

Pemanfaatan Teknologi Dalam Penyebaran Budaya Islam Perspektif Buya Hamka

Maharani Dwi Nurhalizah Rahmah^{1*}, Inayah Thohiroh²,
Muhammad Luthfi Ramdhani³, Muhammad Ary Sukmo Wibowo⁴, Abdul Aziz⁵

¹⁻⁵ Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

E-mail: 2310631110122@student.unsika.ac.id¹, 2310631110107@student.unsika.ac.id²,
2310631110137@student.unsika.ac.id³, 2310631110133@student.unsika.ac.id⁴, abdul.aziz@fai.unsika.ac.id⁵

* Penulis Korespondensi: 2310631110122@student.unsika.ac.id¹

Abstract. *The purpose of this study is to describe the process of utilizing technology in Islamic culture according to Buya Hamka's perspective, with increasingly developing and modern technology making Islamic culture more widely known and easy, through Buya Hamka's perspective, Islam does not prohibit Muslims from being left behind, as long as every culture produced and disseminated can be in accordance with Islamic law, so that it is far from being immoral and misleading and does not violate Islamic law. This study uses a qualitative descriptive approach to explore the contribution of technology in the spread of Islamic culture according to Buya Hamka's view. The data collection process was carried out through a system of observation, interviews, and document analysis, which were then analyzed descriptively referring to Buya Hamka's Islamic theories. The findings of this study indicate that Buya Hamka sees technology as a means that can strengthen the values of faith and morals, as well as disseminate Islamic teachings in an innovative and interactive manner. His views emphasize the importance of finding a balance between technological development and spiritual progress so that technology can be used effectively in Islamic da'wah and education activities. This research also shows the relevance of Buya Hamka's thoughts in today's digital era, where digital media has a significant role in reaching the wider community in a humanistic and dialogical manner, in line with Islamic moral and cultural values.*

Keywords: Buya Hamka; Islamic Culture; Spread; Technology; Utilization

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemanfaatan teknologi dalam budaya Islam menurut perspektif Buya Hamka, dengan teknologi yang semakin berkembang dan modern membuat budaya Islam lebih dikenal secara luas dan mudah, melalui perspektif Buya Hamka ini Islam tidak melarang umat Islam untuk ketinggalan zaman, asalkan setiap budaya yang dihasilkan dan disebar-luskan bisa sesuai syariat Islam, sehingga jauh dari kata maksiat dan menyesatkan serta tidak melanggar syariat Islam. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi kontribusi teknologi dalam penyebaran budaya Islam menurut pandangan Buya Hamka. Proses pengumpulan data dilakukan melalui sistem observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis dengan cara deskriptif merujuk pada teori-teori keislaman dari Buya Hamka. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Buya Hamka melihat teknologi sebagai sarana yang dapat memperkuat nilai iman dan moral, serta menyebarkan ajaran Islam secara inovatif dan interaktif. Pandangannya menekankan pentingnya menemukan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan kemajuan spiritual agar teknologi dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Penelitian ini juga menunjukkan relevansi pemikiran Buya Hamka dalam era digital saat ini, di mana media digital memiliki peranan yang signifikan dalam menjangkau masyarakat luas dengan cara yang humanis dan dialogis, sejalan dengan nilai-nilai moral dan budaya Islam.

Kata kunci: Budaya Islam; Buya Hamka; Pemanfaatan; Penyebaran; Teknologi

1. LATAR BELAKANG

Latar belakang penelitian ini berawal dari keinginan untuk memahami cara efektif penggunaan teknologi dalam menyebarkan budaya Islam, terutama melalui perspektif Buya Hamka sebagai seorang intelektual dan ulama yang mengombinasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Pertumbuhan teknologi digital yang cepat telah mengubah

cara orang berkomunikasi dan menyampaikan informasi, termasuk dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena ini secara menyeluruh dalam konteks yang ada.

Menurut Sugiyono (2019) dan Moleong (2017), metode kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mempelajari keadaan nyata dengan menitikberatkan pada makna di balik pengalaman dan interaksi antar manusia. Ini sangat cocok untuk menjelajahi bagaimana gagasan Buya Hamka tentang teknologi dan dakwah dapat diterapkan di zaman digital saat ini. Buya Hamka menekankan bahwa perkembangan teknologi seharusnya tidak berkonflik dengan nilai-nilai Islam, melainkan dapat digunakan sebagai alat untuk menguatkan iman dan akhlak jika diterapkan dengan prinsip moral yang benar. Pemikiran ini sangat penting, terutama mengingat semakin banyaknya penggunaan media digital seperti media sosial, podcast, dan video edukasi yang sering digunakan untuk menjangkau masyarakat, khususnya generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kontribusi teknologi dalam penyebaran budaya Islam berdasarkan pandangan Buya Hamka, dengan harapan bisa menjadi dasar strategi dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam yang progresif serta beretika di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan teknologi dalam penyebaran budaya Islam berdasarkan pandangan Buya Hamka. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2019) adalah cara penelitian yang fokus pada pengamatan kondisi objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data naratif. Moleong (2017) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang terkandung dalam tindakan, pengalaman, dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan jenis data berupa cerita, wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan, sehingga sesuai untuk mengeksplorasi pemikiran Buya Hamka tentang teknologi dan budaya Islam.

Buya Hamka merupakan seorang ulama yang dikenal karena pandangannya yang modern dan rasional, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai spiritual dalam Islam (Hamka, Lembaga Hidup, 1984). Ia berpendapat bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan ajaran agama; sebaliknya, keduanya dapat berfungsi untuk memperkuat iman dan moralitas apabila

diterapkan dengan kesadaran etis. Pemikiran ini menekankan bahwa teknologi yang digunakan dalam dakwah harus berlandaskan pada prinsip moral dan etika, sehingga teknologi bisa menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai budaya Islam dengan cara yang interaktif dan modern.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa platform digital seperti media sosial, podcast, dan video edukasi memegang peranan penting dalam meningkatkan jangkauan dakwah Islam, khususnya di kalangan generasi muda yang sudah terbiasa dengan teknologi digital (Fadhilah, 2020). Selain itu, pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Buya Hamka, yang bersifat humanis dan dialogis, sangat cocok dengan karakteristik media digital yang interaktif dan komunikatif, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendakwah dan pendengar (Kamalludin, 2021). Pendekatan ini meningkatkan efektivitas dakwah dengan mengaitkan penyampaian pesan agama dengan konteks serta kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat modern.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mengamati kondisi objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai alat utama dalam prosesnya. Pendekatan ini bertujuan memahami fenomena secara dalam dengan mengumpulkan data berupa cerita, bukan angka. Selain itu, Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik tindakan, pengalaman, dan interaksi manusia dalam suatu konteks tertentu.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang terkait dengan topik penggunaan teknologi dalam menyebarkan budaya Islam berdasarkan pandangan Buya Hamka. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis secara deskriptif dengan cara menguraikan dan menerjemahkan hasil penelitian berdasarkan teori dan konsep keislaman yang diajukan oleh Buya Hamka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh mengenai peran teknologi dalam menyebarkan nilai-nilai budaya Islam saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

PemanfaatanTteknologi

Pendidikan terus mengalami kemajuan dari waktu ke waktu, bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi menjadi topik

yang sering dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan. Perkembangan teknologi saat ini telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, yang juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak hanya pendidikan, tetapi juga bidang ekonomi turut terpengaruh, sebab kini orang-orang mulai memanfaatkan teknologi untuk memulai usaha dan aktivitas lainnya. Era Digital digambarkan sebagai perubahan kondisi di mana teknologi menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan ilmu pendidikan. Teknologi dalam pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan terintegrasi yang bertujuan untuk menganalisis serta menyelesaikan masalah yang muncul dalam pembelajaran manusia. Teknologi pendidikan lebih dari sekadar perangkat keras (Rogantina Meri Andri, 2017). Saat ini, media pembelajaran yang berbasis teknologi menjadi isu menarik untuk diperbincangkan. Teknologi sebagai alat pembelajaran berperan penting dalam mendorong kreativitas dan keberhasilan dalam pendidikan, karena dapat membantu manusia melakukan hal-hal yang sulit dilakukan tanpa alat. Teknologi juga memberikan berbagai manfaat yang memudahkan manusia dalam beraktivitas dan mengakses informasi.

Dalam dunia pendidikan, dengan adanya teknologi, siswa dan guru dapat dengan mudah menemukan informasi, membaca berita, serta mengeksplorasi buku pengetahuan dan lainnya di internet. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan media seperti PowerPoint, YouTube, dan media lainnya untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik. Media pembelajaran teknologi ini memiliki manfaat yang besar dalam Pendidikan karena dengan adanya teknologi siswa dapat dengan mudah mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas selain itu teknologi sendiri menyediakan berbagai fitur yang dapat digunakan sebagai sumber informasi.

Budaya Islam Perspektif Buya Hamka

Buya Hamka adalah seorang tokoh penting dalam Islam di Indonesia yang memahami secara mendalam keterkaitan antara agama dan budaya. Ia beranggapan bahwa budaya dan ajaran Islam tidak bisa dipisahkan karena keduanya berperan saling melengkapi dalam menciptakan peradaban yang berbudi pekerti. Hamka menyatakan bahwa Islam lebih dari sekadar sistem keagamaan; Ia adalah panduan hidup yang mengarahkan setiap aspek dari kebudayaan manusia. Ia berpendapat bahwa budaya yang berkembang dalam masyarakat perlu diajarkan dengan nilai-nilai tauhid, agar tetap berada pada jalur prinsip keislaman. Ungkapan "adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah" menjadi landasan bahwa budaya lokal seharusnya sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah (A'yun, 2022).

Lebih dalam lagi, Hamka melihat budaya Islam sebagai hasil perpaduan antara nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang membentuk karakter masyarakat. Ia mengingkari pandangan yang menyatakan bahwa Islam menolak budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan dasar-dasar akidah dan akhlak. Pandangan ini mencerminkan sikap yang seimbang dan bersifat kontekstual terhadap budaya. Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menekankan bahwa keragaman suku, bahasa, dan tradisi adalah bagian dari ketentuan Allah yang harus dihormati sebagai manifestasi dari kebesaran-Nya. Oleh karena itu, Islam berperan sebagai pengikat dalam keragaman budaya bangsa (Prayetno, Ghaffar & Arifullah, 2023).

Tak hanya itu, Hamka juga menggarisbawahi pentingnya pemilihan terhadap elemen-elemen budaya yang muncul di masyarakat. Unsur budaya yang bertentangan dengan akhlak dan nilai-nilai moral Islam perlu dianalisis dan dipilih dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kemunduran dalam moralitas. Dalam konteks masa kini, pemikiran Hamka sangat relevan karena dapat menjadi pedoman bagi umat Islam untuk berinteraksi dengan budaya global tanpa kehilangan jati diri keislaman. Pemikiran ini menunjukkan relasi yang positif antara Islam dan budaya, di mana keduanya saling memberikan nilai lebih dalam menciptakan masyarakat yang beradab (Afif, Qowim & Mukhtarom, 2021).

Dengan begitu, pandangan Buya Hamka tentang budaya Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ajaran agama dan kondisi sosial yang ada. Islam tidak dimaksudkan untuk membasmi budaya, melainkan untuk memurnikannya dari elemen yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Pandangan ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang beragam, karena memberikan arahan dalam mengembangkan kebudayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan yang universal (Muvid, 2023).

Pemanfatan Teknologi Dalam Penyebaran Budaya Islam Perspektif Buya Hamka

Pemikiran Buya Hamka tentang penggunaan teknologi untuk menyebarluaskan budaya Islam masih sangat relevan dengan tantangan di bidang dakwah dan pendidikan Islam saat ini. Buya Hamka dikenal sebagai seorang tokoh ulama yang modern, rasional, dan berpikir maju. Dalam bukunya berjudul *Lembaga Hidup* (Hamka, 1984), ia menjelaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam, justru teknologi bisa menjadi alat untuk memperkuat iman dan mengamalkan akhlak yang baik. Menurut Hamka, kemajuan zaman harus disertai dengan kemajuan akhlak agar manusia tidak kehilangan arah spiritual dalam dunia yang semakin modern. Pemikiran Buya Hamka tentang penggunaan teknologi dalam menyebarkan budaya Islam menunjukkan pandangan yang memiliki visi masa depan terhadap perkembangan zaman. Ia menegaskan bahwa agama Islam

tidak bertentangan dengan kemajuan teknologi, selama teknologi tersebut digunakan untuk tujuan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral dalam Islam.

Menurut Buya Hamka, teknologi bisa menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan ajaran keislaman, baik dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, maupun membentuk karakter umat Islam di era modern. Dengan memanfaatkan berbagai media seperti radio, televisi, hingga media digital saat ini, dakwah Islam bisa menyentuh masyarakat secara luas dengan cara yang lebih cepat dan interaktif. Namun, Hamka juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesucian akhlak, karena tanpa dasar moral yang kuat, teknologi justru bisa mengarahkan manusia ke perilaku negatif dan menjauhkan dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, kemajuan teknologi seharusnya dipergunakan sebagai alat untuk memperkuat iman, memperluas pemahaman keagamaan, serta memperkuat identitas budaya Islam dalam kehidupan modern (Hamka, Lembaga Hidup, 1984).

Dalam konteks dakwah dan budaya Islam, pemikiran Hamka menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan keislaman. Dakwah yang dulu dilakukan melalui majelis taklim dan mimbar kini bisa diperluas melalui media sosial, podcast, video edukatif, dan platform digital lainnya. Fadhilah (2020) menjelaskan bahwa media digital memiliki peran besar dalam memperluas jangkauan dakwah Islam, khususnya kepada generasi muda yang lebih akrab dengan dunia maya. Dengan cara ini, penggunaan teknologi digital bisa menjadi strategi sesuai dengan pandangan Hamka yang menekankan keseimbangan antara kemajuan benda-benda dan rohani. Dalam konteks dakwah dan budaya Islam sekarang ini, pandangan Hamka tetap relevan dengan perubahan cara masyarakat modern berkomunikasi. Penggunaan teknologi digital bukan hanya memperluas cakupan dakwah, tetapi juga mengubah cara umat Islam berinteraksi dengan ilmu dan nilai agama. Melalui media sosial, podcast, dan video pembelajaran, pesan Islam bisa disampaikan secara kreatif dan menarik, sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda yang lebih suka visual dan terbiasa dengan dunia digital.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Hamka yang menekankan bahwa kemajuan teknologi harus diiringi dengan kemajuan rohani, agar perkembangan zaman tidak menyebabkan kekosongan moral. Menurut Hamka, teknologi harus digunakan sebagai sarana memperkuat iman, memperluas pengetahuan, dan memperkuat budaya Islam yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan dan kejujuran. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam dakwah bukan hanya soal menyesuaikan diri dengan zaman, tetapi juga bentuk penerapan nilai-nilai Islam dalam

konteks masyarakat modern yang terus berkembang (Hamka, Lembaga Hidup, 1984; Fadhilah, 2020).

Selain itu, penelitian Kamalludin (2021) menyatakan bahwa cara dakwah Hamka bersifat humanis dan dialogis, dimana pesan Islam disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan sifat media digital yang interaktif dan komunikatif. Contohnya, melalui media sosial, nilai-nilai budaya Islam bisa disampaikan dengan gaya yang ringan namun tetap bermakna. Dengan demikian, dakwah tidak lagi satu arah, tetapi menjadi proses dialog seperti yang diajarkan Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif bukan hanya menyampaikan ajaran islam secara tekstual, tetapi juga memahami konteks sosial dan psikologis audiens. Di masa kini yang sudah sangat digital, prinsip ini menjadi semakin penting, karena media digital, prinsip ini menjadi semakin penting, karena media digital memungkinkan interaksi dua arah antara orang yang berdakwah dan masyarakat. Dengan Platfrom seperti media, dakwah bisa dikembangkan dengan gaya komunikasi yang santai, ramah, dan sesuai dengan bahasa generasi muda, tanpa menghilangkan nilai-nilai islam yang sebenarnya. Dengan demikian, gagasan Hamka tentang dakwah yang berbasis dialog dan akhlak dapat diterapkan melalui media digital untuk menciptakan ruang dakwah yang aktif, terbuka, serta mendorong pembentukan karakter islami (Kamalludin, 2021; Hamka, Tafsir Al-Azhar, 1982)

Lebih lanjut, Ulfa (2024) mengatakan bahwa metode dakwah Hamka menekankan pentingnya penggunaan pengetahuan modern sebagai jembatan dalam menyampaikan pesan keagamaan. Dalam konteks teknologi, ini berarti menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, penggunaan kecerdasan buatan, animasi edukatif, dan konten digital Islami bisa menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai akhlak dan budaya Islam yang tinggi. Lebih lanjut, Ulfa (2024) menjelaskan bahwa cara berdakwah Buya Hamka tidak hanya fokus pada penyampaian pesan agama, tetapi juga pada penggabungan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam. Menurutnya, Hamka menganggap pengetahuan sebagai alat untuk memperkuat pemahaman keagamaan, bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman. Dalam situasi masa kini yang sudah banyak menggunakan teknologi, gagasan ini bisa diaplikasikan dengan memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan, animasi edukatif, dan konten digital Islami yang menarik dan interaktif. Penggabungan teknologi dan berdakwah ini tidak hanya membantu menyampaikan pesan Islam lebih luas, tetapi juga membantu membentuk karakter generasi muda agar mampu mengimbangi antara kecerdasan dan spiritualitas. Dengan demikian, seperti yang ditekankan Hamka, perkembangan

teknologi harus digunakan untuk memperkuat akhlak, memperkaya pengetahuan, serta memperkuat identitas budaya Islam di tengah arus globalisasi (Ulfa, 2024; Hamka, Lembaga Hidup, 1984).

Dari sudut pandang budaya, Hamka juga menolak pemisahan antara agama dan kemajuan. Menurut pandangan beliau, Islam adalah agama yang dinamis dan bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip moralnya (Zul, 2019). Oleh karena itu, penyebaran budaya Islam melalui teknologi digital bukan hanya bentuk adaptasi terhadap modernitas, tetapi juga bentuk dari nilai ijtihad dan tajdid dalam Islam. Teknologi bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan seni, sastra, dan tradisi Islam dengan cara yang menarik, relevan, dan universal. Dari perspektif budaya, Hamka mengatakan bahwa Islam bukanlah agama yang kaku atau menolak perubahan, melainkan agama yang selalu bisa beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman, asalkan tidak melanggar nilai-nilai moral dan spiritualnya (Zul, 2019).

Pandangan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan proses modernisasi tidak harus dianggap sebagai ancaman, melainkan kesempatan untuk memperkaya serta memperluas pengaruh budaya Islam dalam masyarakat global. Dalam konteks dunia digital, hal ini bisa dilakukan dengan menyebarkan seni, sastra, musik, dan tradisi Islam secara kreatif, seperti film animasi berisi pesan Islam, desain grafis yang menampilkan budaya Islam, serta konten edukatif melalui media sosial. Dengan demikian, penggunaan teknologi untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Islam menunjukkan semangat ijtihad (pemikiran kritis) dan tajdid (pembaharuan) yang menjadi bagian dari ajaran Islam yang progresif, seperti yang ditekankan oleh Hamka. Penggunaan teknologi semacam ini tidak hanya memperkuat identitas umat Muslim, tetapi juga membawa nilai-nilai universal Islam seperti keindahan, toleransi, dan kemanusiaan kepada dunia.

Namun, Hamka juga memperingatkan umat Islam agar tidak terjebak dalam penggunaan teknologi yang tidak sesuai. Dalam bukunya *Tasawuf Modern* (Hamka, 1939), ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Jika teknologi digunakan tanpa dasar etika dan nilai spiritual, hal itu justru dapat menyebabkan munculnya masalah moral dan kehilangan identitas budaya. Karena itu, dalam memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan budaya Islam, kita harus selalu mengacu pada nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, serta rasa kemanusiaan. Dalam bukunya *Tasawuf Modern* (Hamka, 1939), ia menekankan bahwa kemajuan di bidang materi dan teknologi harus selalu diimbangi dengan kemajuan spiritual. Hal ini karena, tanpa dasar etika yang kuat, manusia bisa terjebak dalam sikap hedonis, egois, dan kehilangan tujuan hidup. Menurut Hamka, teknologi hanyalah

alat, dan nilai kebbaikannya bergantung pada niat serta cara penggunaannya. Oleh karena itu, umat Islam perlu memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi agar tetap sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Dalam konteks penyebaran budaya Islam, ini berarti setiap konten digital, inovasi teknologi, atau media dakwah harus didasari nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan semangat kemanusiaan yang universal. Dengan demikian, kemajuan teknologi bukan hanya sebagai simbol modernitas, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat spiritualitas, memperkuat identitas budaya Islam, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Hamka, *Tasauf Modern*, 1939; Hamka, *Lembaga Hidup*, 1984).

Oleh karena itu, pemikiran Buya Hamka memberikan cara berpikir yang menyeluruh mengenai hubungan antara Islam, budaya, dan teknologi. Di tengah era digital yang berkembang pesat, pendekatan yang diajukan Hamka dapat menjadi dasar dalam merancang strategi dakwah dan pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks, progresif, dan bermoral. Teknologi tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan peluang besar untuk memperkuat budaya Islam yang membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia. Pandangan ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana teknologi bisa dimanfaatkan untuk memperkuat dakwah, memperluas pendidikan Islam, serta menanamkan nilai-nilai moral dan budaya yang tinggi. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip keagamaan dalam penggunaan teknologi, umat Islam bisa menciptakan masyarakat yang beradab, kreatif, dan memiliki etika. Hamka menekankan bahwa kemajuan dunia tidak boleh merusak nilai-nilai agama, melainkan harus menjadi sarana untuk memberi manfaat dan memperkuat identitas keagamaan umat. Karena itu, pendekatan Hamka bisa dijadikan dasar dalam merancang strategi dakwah dan pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks, progresif, dan tetap berlandaskan moralitas yang tinggi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan teknologi dalam menyebarluaskan budaya Islam, menurut Buya Hamka, adalah cerminan nyata dari kemampuan umat Islam untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan identitas keislamannya. Ia meyakini bahwa kemajuan dalam teknologi adalah anugerah dari Allah yang sepatutnya digunakan untuk mengembangkan dakwah dan menguatkan nilai-nilai religius. Dalam pandangannya, berbagai media seperti radio, televisi, internet, dan media sosial bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk menanamkan ajaran Islam yang mengedepankan kebijaksanaan, toleransi, dan kearifan. Teknologi menjadi sarana penting untuk memperkenalkan kembali budaya Islam yang luhur kepada masyarakat modern yang sering terpengaruh.

Di samping itu, Buya Hamka juga menekankan perlunya sikap selektif dan bijaksana dalam menggunakan teknologi agar tidak terjebak pada dampak negatifnya. Dia berpendapat bahwa kemajuan teknologi hanyalah alat, sedangkan pencapaian dan tujuannya ditentukan oleh penggunanya. Oleh sebab itu, umat Islam perlu memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual saat memanfaatkan teknologi agar tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti penyebaran fitnah, hoaks, atau konten yang merusak moral. Dalam hal ini, Buya Hamka menekankan pentingnya menggunakan teknologi sebagai media dakwah yang membangun peradaban, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta menanamkan budaya literasi dan pemikiran rasional yang tetap berlandaskan iman. Dengan cara ini, pemanfaatan teknologi tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga berperan dalam membentuk komunitas Muslim yang modern, berilmu, dan berakhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

- A'yun, P. Q. (2022). Islam dan Multikulturalisme Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum*, 3(2), 130–142.
- Afif, N., Qowim, A. N., & Mukhtarom, A. (2021). Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 45–58.
- Bambang. (2022). Pemanfaatan Lagu-Lagu Islami dalam Meningkatkan Ketakwaan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 115–128.
- Fadhilah, R. (2020). Peran Media Digital dalam Pengembangan Dakwah Islam di Era Modern. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fadhilah, S. (2020). Peran Teknologi Informasi dalam Dakwah Islam di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45–59.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Hamka. (1984). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2022). *Pemikiran Islam dan Kemajuan Zaman*. Jakarta: Republika.
- Julita, & Purnasari, P. D. (2022). Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dalam pendidikan era digital. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 2(2), 228.
- Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 66–80.
- Kamalludin, K. (2021). Materi dan Metode Dakwah Menurut Hamka (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Surat Luqman Ayat 12-19). *Rayah Al-Islam*, 5(2), 101–112.
- Muvid, M. B. (2023). Jalan Sufistik Buya Hamka: Rekonstruksi Tasawuf Klasik Menuju Neosufisme. *Global Islamika Journal*, 5(1), 23–35.

- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nurhadi, A. (2021). *Pemikiran Buya Hamka dalam Tantangan Dakwah Era Globalisasi*.
- Prayetno, P., Ghaffar, A., & Arifullah, M. (2023). Bias Sosio Kultural dalam Penafsiran Buya Hamka terhadap Harta Warisan. *Educational Journal of the Emerging World (EJEW)*, 2(2), 101–114.
- Rahmawati, D. (2019). Media Digital dan Penyebaran Nilai-Nilai Islam di Kalangan Milenial. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 7(3), 101–115.
- Sari, A. P., & Munir. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di kelas. *Digitech Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>
- Ulfa Fadillah, (2024). Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia. *Journal of Communication and Social Sciences*. Vol. 2. 45-53
- Ulfa, S. (2024). *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pemikiran Dakwah Buya Hamka di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Zul, M. (2019). *Pemikiran Buya Hamka tentang Islam dan Kebudayaan di Era Modernisasi*. Yogyakarta: LKiS.